

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengasuh anak adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.¹ Dapat disimpulkan pengasuh adalah orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orangtua disaat orangtua anak bekerja.

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak, segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.²

¹ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh di TPA*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016), 23.

² Efanke Y.Pioh, dkk, "Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado", *Acta Diurna*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2017), 4.

Berdasarkan pengertian di atas pengasuh adalah orang yang merawat demi menggantikan peran orang tua termasuk juga mengajari banyak hal untuk kelangsungan hidup di masa depannya. Akan tetapi banyak juga pengasuh di masa sekarang seperti penitipan anak, panti asuhan, dan juga pondok pesantren. Dalam tulisan ini akan membahas lebih dalam lagi adalah mengenai pengasuh di pondok pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Dan bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka pondok pesantren sudah dikenal oleh kalangan masyarakat. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan namun, pondok pesantren juga memberikan sebuah pembinaan dalam membentuk santri-santrinya menjadi insan yang berakhlakul karimah. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk institusi pendidikan Islam di Indonesia. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan keagamaan lainnya seperti madrasah.³ Keunikan dalam pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan, dan kiai.

Secara resmi Undang-Undang tentang pendidikan dalam pesantren No 18 Tahun 2019, Undang-Undang No 18 Tahun 2019 bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan

³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Jakarta : Publica Insutute Jakarta, 2020), 1.

kekhasanya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang rahmatanlil'alamin dengan melahirkan insan beriman dan berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada pasal 1 dijelaskan tentang tujuan⁴ pendidikan pesantren yaitu menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka Negara Kesatuan Indonesia.

Pasal 3 pesantren diselenggarakan dengan tujuan, memebentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berahlak mulia, berilmu, mandiri, tolong menolong, seimbang, dan moderat.⁵

Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama. Yang diharapkan setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren dapat mengamalkan ilmu dan

⁴ Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pendidikan pondok pesantren, pasal 1

⁵ Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pendidikan pondok pesantren, pasal 3.

kebiasaan yang didapat dari pesantren. Pendidikan dan pengajaran yang dimaksud untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk santri baru agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.⁶

Di samping itu keunikan sistem pendidikan ini juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Pada awalnya pesantren memang didirikan untuk pengajaran agama Islam, karena itu tidak terlalu salah jika sebagian orang di luar pesantren memandang pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam. Pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning. Kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah banyak juga pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa kini telah mengajarkan ilmu umum seperti matematika, sains, sains, sains pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya institusi pendidikan madrasah atau sekolah.

Kemudian di mana letak perbedaannya dengan madrasah, jika pesantren juga telah mengajarkan ilmu-ilmu umum di samping ilmu-ilmu agama? Perbedaan pesantren dengan madrasah terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asramanya. Pesantren misalnya sangat

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkataasbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2019), 32.

kental dengan tradisi kitab kuning sementara madrasah tidak memiliki tradisi itu, metode pembelajaran pesantren menggunakan sorogan dan bandongan, sementara metodeu tidak dimiliki oleh madrasah.⁷ Sistem asrama memungkinkan pesantren untuk mendidik santri selama 24 jam dan mempraktikkan ilmu agama yang diperolehnya dalam ritme kehidupan santri sementara madrasah tidak memiliki sistem itu. Karena perbedaan-perbedaan itulah membuat pendidikan pesantren memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pendidikan madrasah sehingga pesantren dapat eksis serta berkembang sampai sekarang.

Berdasarkan studi pendahuluan dan juga wawancara dengan penasehat pondok pesantren Nurul Ahmadi, peneliti menemukan adanya lembaga pendidikan anak usia dini yang menampilkan kesan berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini pada umumnya yaitu lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis pondok pesantren di pondok pesantren Nurul Ahmadi Jombang. Di Pondok pesantren Nurul Ahmadi Catakayam kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang ini hanya memiliki santri dari anak usia dini sampai tingkatan madrasah Ibtidaiyah saja. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah santri yang ingin melanjutkan belajar di pondok pesantren lagi santri di arahkan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren lirboyo.⁸

⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *PENDIDIKAN PESANTREN Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: PUBLICA INSTITUTE, 2020), 3.

⁸ Studi pendahuluan dan wawancara peneliti dengan Gus Ahdi penasehat pondok pesantren Nurul Ahmadi, Catakayam Jombang, 13 september 2022.

Diusia yang masih dini pada umumnya anak sedang dekat sekali dengan orang tua, akan tetapi di pondok pesantren Nurul Ahmadi Catakayam kecamatan Mojowarno ini sudah mandiri dan belajar ilmu agama yang dibimbing oleh ustadz-ustadz pondok pesantren Nurul Ahmad Cata Gayam kecamatan Mojowarno.

Di dalam kondisi tersebut ada suatu hal yang menarik untuk diteliti, bahwa peneliti menemukan satu lembaga pondok pesantren yang hanya memiliki santri anak usia dini dan usia kelas rendah. Dimana pada anak seusia mereka diharuskan untuk bermukim di pondok pesantren tanpa adanya dampingan orang tua. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk untuk meneliti lebih lanjut tentang penanaman nilai religius yang di lakukan pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam kabupaten Jombang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan dalam suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai religius anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang ?
2. Metode apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai religius yang di lakukan pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang ?

3. Apa saja kendala dari upaya penanaman nilai religius pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan yang menjadi target. Tanpa adanya tujuan, maka penelitian yang dilakukan tidak akan memberi manfaat dan penjelasan dari penelitian tersebut. Adapun tujuan utama penelitian sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui bagaimana nilai religius anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang.
2. Dapat mengetahui metode apa saja yang digunakan untuk menanamkan nilai religius yang dilakukan pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang.
3. Dapat mengetahui apa saja dari upaya penanaman nilai religius pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren Nurul Ahmadi desa Catakayam Kecamatan Mojowarno kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil dilihat dari segi manfaatnya. Maka dari itu penelitian ini dapat dikatakan sukses apabila memiliki manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun secara praktis di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara bagaimana kita menanamkan nilai-nilai religius kepada anak usia kelas rendah, serta dapat meningkatkan kualitas di pondok pesantren.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang cara bagaimana kita menanamkan nilai-nilai religius kepada anak usia kelas rendah, serta sebagai sarana untuk bekal ketika kita punya anak nanti.

b) Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pustaka di lembaganya, serta diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan proses pembinaan nilai-nilai religius dan pendidikan pada santrinya.

c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting serta berguna sebagai calon tenaga pendidikan dan juga calon orang tua.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka merupakan inspirasi penulis untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama atau dengan kata lain penelitian ini berawal dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik pada tahun 2020, yang berjudul Internalisasi Nilai Sosial Religius Pada Santri Di Pondok Pesantren Raudlatut Tholabah Desa Karangrejo Jember Tahun 2020. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai sosial religius pada santri, akan tetapi ada perbedaan yaitu pada penelitian Umi Hanik ini tentang Internalisasi nilai sosial religius santri yang pada umumnya tingkat SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada anak usia kelas rendah. Sedangkan kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik ini adalah menambah referensi mengenai internalisasi nilai sosial religius pada santri. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Aminah ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamat. Hasil dari penelitiannya adalah. Hasil penelitian ini adalah (1) Tahap tranformasi nilai sosial religius pada santri dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab *ta'limul mutaalim* dengan

menggunakan metode bandongan, hafalan dan evaluasi. (2) Tahap transaksi nilai sosial religius pada santri dilakukan melalui interaksi antara guru dengan santri dalam proses pembelajaran kitab *ta'limul mutaalim*. Kegiatan ini secara langsung akan terjadi proses tanya jawab yang relevan, sehingga santri dapat menerima dan memahami secara komprehensif dari nilai sosial religius yang di internalisasikan. (3) Tahap transinternalisasi nilai sosial religius pada santri dilakukan melalui pembiasaan sholat dhuha dan pembacaan surat al Waqi'ah di pondok pesantren.⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zikry Septoyodi pada tahun 2021, dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah Penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta, direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar. Penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan keagamaan berdampak pada peningkatan pemahaman agama dan perilaku sosial remaja di Candirejo. Penelitian yang dilakukan oleh Zikry Septoyodi menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini membahas kegiatan keagamaan

⁹ Umi Hanik, *Internalisasi Nilai Sosial Religius pada Santri di Pondok Pesantren Raudlatut Tholabah desa Karangrejo Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2020), viii.

di kalangan remaja, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah pada anak usia kelas rendah dan di lembaga pondok pesantren., Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang penanaman nilai religius. Sedangkan kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Zikry Septoyodi terhadap penelitian ini adalah memberikan referensi tentang cara penanaman nilai religius.¹⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. Di mana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai religius siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan salam dan berdo'a, mengecek shalat siswa melalui absensi, literasi Alquran, pembiasaan shalat dhuha, dan infaq. Sedangkan penanaman karakter religius di luar pembelajaran melalui program tahfizh, wirid pagi Jum'at, nasihat, shalat berjamaah komunikasi dengan orangtua, serta kerjasama dengan masjid. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman yakni membahas tentang Internalisasi nilai sosial religius santri yang pada umumnya tingkat SMP, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah sedangkan penelitian yang dilakukan penulis

¹⁰ Zikry Septiodi, dkk, "*Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta*", (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 807-827.

adalah pada anak usia kelas rendah. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang upaya menanamkan nilai-nilai religius.¹¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Sulistiyani dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen. Di mana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, Melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah), Melalui Pendidikan adat kebiasaan, Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, Metode *reward* dan *punishment*. Berbagai jenis kegiatan keagamaan diantaranya yaitu Senyum salam sapa, Berdoa, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat dhuha, Tadarus Juz Amma, Infak setiap hari Jumat, Shalat Jum'at, Tanya jawab tentang keislaman, Hafalan Asmaul Husna, Pelatihan Bahasa Arab, Pesantren Kilat, Zakat Fitrah, Tarkhim, Buka Bersama, Pelatihan kurban, Peringatan Isra Mi'raj, Peringatan Maulid Nabi. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Irma Sulistiyani yakni membahas tentang membahas tentang kegiatan agama pada siswa tingkat SMP, yang

¹¹ Intan Mayang Sahni Badry dan Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", *An Nuha*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2021), 10.

akan diteliti oleh penulis adalah penanaman pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren. Persamaannya membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di sebuah lembaga.¹²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftakus Surur, dkk pada tahun 2018, yang berjudul Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius di sebuah lembaga, akan tetapi ada perbedaan yaitu pada penelitian Agus Miftakus Surur yakni membahas tentang penanaman nilai religius siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri melalui ekstrakurikuler keagamaan tahfidz al-qur'an, sedangkan yang akan diteliti oleh penulis adalah penanaman pada anak usia kelas rendah di pondok pesantren. Sedangkan kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftakus Surur ini adalah menambah referensi mengenai tentang penanaman nilai-nilai religius di sebuah lembaga. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Agus Miftakus Surur ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi dan ketekunan pengamat. Hasil dari penelitiannya adalah. Hasil

¹² Irma Sulistiyani, Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 1-9.

penelitian ini adalah nilai religius saat hubungan dengan sesama manusia yaitu berperilaku sopan santun, tawadhu' dan hormat, guna menjaga hafalan dan menerapkan apa yang telah di fahami dalam Al-Qur'an.¹³

F. Definisi Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun Sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya adalah usaha atau sebuah tindakan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam membimbing santrinya.

2. Pengasuh Pondok Pesanten

Pengasuh berasal dari kata asuh. Asuh mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak. Pengasuh berarti seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab menjaga serta memberi bimbingan pada anak untuk menuju arah pertumbuhan kearah kedewasaan dengan memberikan pendidikan terhadap mereka yang diasuh.

Pengasuh pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan

¹³ Agus Mifta Surur, "Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di MAN Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2018), 8.

kepada peserta didik (santri) dalam penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Nurul Ahmadi Catakayam kecamatan Mojowarno Jombang.

3. Nilai-nilai religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang di dasarkan pada hukum hukum agama yang mencakup tentang aqidah, ibadah, dan juga akhlak untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

4. Kelas rendah

Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini.